

## **REVITALISASI FUNGSI MASJID SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN *JUVENILE DELINQUENCY* (KENAKALAN REMAJA)**

---

**Salis Irvan Fuadi, M.Pd.I**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah  
Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Wonosobo, Jawa Tengah  
irvan@unsiq.ac.id

### ***Abstract***

*The mosque at this time its function has somewhat faded, it looks much different when the mosque functioned as the center of the activities of the people in the time of Rasulluah SAW. Nowadays the mosque's function is only used in activities that are merely like a prayer. People, especially teenagers, rarely maximize mosques for non-religious activities. This is for teenagers will cause a sense of shame on the mosque and more worrying about the less controlled youth activities. Juvenile delinquency is very prevalent in the community. Revitalization of mosque functions as an effort to prevent Juvenile Deliquency (Juvenile Delinquency) is necessary. The revitalization of the function of the mosque as an effort to prevent Juvenile Delinquency (Youth Delinquency) covers the field of organization, worship, education, social and economic. In the field of organization is to maximize the role of adolescent mosque bonds, in the field of worship is the program "shame without berjama'ah", then in the field of education is "mosque science warehouse", and "mosque solution msyarakat" revitalisasi social field and the last field of economy that is " economic teen-based mosque ".*

*Keywords: Revitalization, Mosque, Juvenile Delinquency*

### **Abstrak**

Masjid pada saat ini fungsinya sudah agak memudar, ini terlihat jauh berbeda ketika masjid difungsikan sebagai pusat kegiatan umat di zaman Rasulluah SAW. Sekarang ini fungsi masjid hanya digunakan dalam kegiatan yang sifatnya keagamaan saja seperti sholat. Masyarakat terutama remaja jarang memaksimalkan masjid untuk kegiatan selain agama. Hal ini bagi remaja akan menimbulkan rasa sungkan pada masjid dan yang lebih mengkhawatirkan kegiatan remaja kurang terkontrol. Kenakalan remaja sudah sangat merata di lingkungan masyarakat. Revitalisasi fungsi masjid sebagai upaya mencegah *Juvenile Deliquency* (Kenakalan Remaja) sangat diperlukan. Adapun revitalisasi fungsi masjid sebagai upaya pencegahan *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja) meliputi

bidang organisasi, ibadah, pendidikan, sosial dan ekonomi. Dalam bidang organisasi yaitu memaksimalkan peran ikatan remaja masjid, dalam bidang ibadah yaitu program “malu tanpa berjama’ah”, kemudian dalam bidang pendidikan yaitu “masjid gudang ilmu”, serta “ masjid solusi msyarakat” revitalisasi bidang sosial dan yang terakhir bidang ekonomi yaitu “ ekonomi remaja berbasis masjid”.

Kata kunci : *Revitalisasi , Masjid, Juvenile Delinquency*

## A. PENDAHULUAN

Mendengar kata-kata masjid, mushola atau surau dan sebagainya, pastilah sudah tidak asing ditelinga kita. Tempat dimana para umat Islam khususnya di Indonesia melaksanakan ibadah yaitu sholat. Terutama dengan sebutan Mushola atau surau yang sudah terkenal di pelosok nusantara. Baik Masjid , Mushola dan Surau sebenarnya memuat makna yang sama yaitu tempat untuk menjalankan ibadah berupa sholat. Istilah Mushola, surau bahkan ada istilah langgar diperuntukkan bagi masjid yang tidak digunakan untuk Sholat Jum'at, dan umumnya berukuran kecil.

Masjid dalam sejarahnya mempunyai arti penting dalam kehidupan umat Islam, hal ini karena masjid sejak masa Rasulullah Saw, telah menjadi sentra utama seluruh aktivitas umat Islam generasi awal, bahkan, masjid kala itu menjadi “fasilitas” umat Islam mencapai kemajuan peradaban. Baik untuk kegiatan pendidikan yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter sahabat maupun aspek-aspek lainnya termasuk politik, strategi perang hingga pada bidang ekonomi, hukum, sosial dan budaya. Pendek kata, masjid difungsikan selain sebagai pusat kegiatan ibadah ritual juga dijadikan tempat untuk melaksanakan ibadah muamalah yang bersifat sosial.

Sekarang ini, fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana fungsinya pada masa Rasulullah SAW yang menjadi sentra seluruh kegiatan umat Islam baik dari usia kanak-kanak, remaja dan dewasa. Saat ini fungsi masjid menyempit pada sebatas tempat shalat

saja. Dan yang menjadi keprihatinan kita semua khususnya di Indonesia ini, dimana menjadi salah satu negara dengan populasi umat Islam terbesar di dunia, dan keberadaan masjid yang sangat banyak,<sup>1</sup> justru kegiatan seperti shalat hanya di ikuti oleh orang-orang yang dilihat dari segi usia sudah berusia tua. Jarang kita melihat khususnya para remaja yang mengikuti kegiatan shalat berjama'ah bahkan kegiatan-kegiatan lain yang notabenehnya bisa dilaksanakan oleh para remaja.

Para remaja semakin sibuk dengan dunia mereka sendiri terlebih zaman era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini, kemajuan teknologi yang semakin tak terbatas dengan adanya media sosial yang sangat mudah kita akses hanya dengan smartphone yang mudah kita dapatkan terlebih bagi para remaja. Pergaulan remaja baik didunia nyata ataupun maya semakin tidak terkontrol sehingga kenakalan remaja semakin mengkhawatirkan.

Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, freesex, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkuri lagi, kita dapat melihat brutalnya remaja zaman sekarang. Hal-hal seperti ini telah menjadi sebuah kelaziman dikalangan remaja. Padahal remaja atau pemuda adalah harapan

---

1 Menurut data sampai tahun 2017, jumlah masjid yang terdaftar di Sistem Informasi Masjid yang dikelola Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Direktorat Jendral Bimas Islam Kemenag mencapai 222.858 masjid atau dapat langsung kita akses di laman <http://simas.kemenag.go.id/>.

agama dan bangsa. Merupakan sebuah tonggak harapan, yang menjadi *agent of change, social control* dan *iron stock*.

Maka dari pemaparan di atas, peneliti merasa sangat penting untuk melakukan riset pada permasalahan pengelolaan fungsi dan peranan masjid yang sudah tidak berjalan secara maksimal lagi. Peneliti berharap dapat merevitalisasikan fungsi dan peranan masjid secara maksimal di masjid era modern sehingga masjid dapat dirasakan kehadirannya di masyarakat sebagai solusi dari berbagai permasalahan masyarakat, salah satunya mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Upaya Pencegahan Juvenile Delinquency (Kenakalan Remaja)”.

## B. Kajian Literatur

### 1. Masjid

Apabila dilihat secara *harfiah* atau *etimologis*, masjid dimaknai sebagai tempat duduk atau tempat bersujud atau juga disebut sebagai setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti “tempat shalat berjamaah” atau tempat shalat untuk umum (orang banyak). Masjid juga berarti sebagai tempat bersujud, taat, patuh, tunduk dengan penuh rasa hormat dan takdim. Mengingat akar katanya bermakna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid itu adalah tempat melakukan segala aktivitas (tidak hanya shalat) sebagai manifestasi dari ketaatan kepada Allah semata.<sup>2</sup>

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Karena itu Al-Quran dalam surat Al-Jin

<sup>2</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Putaka Al-Husna, 1998), hlm. 111.

(72): 18, misalnya, menegaskan bahwa:

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: “Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (QS. Al-Jin: 18).<sup>3</sup>

Rasul Saw. Juga bersabda,

*Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai mesjid dan sarana penyucian diri (HR Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah).*

Peran dan fungsi masjid pada zaman Rasulullah SAW sangatlah kompleks, tidak hanya ibadah mahdhoh saja tetapi ibadah yang bersifat ghoiru mahdhoh juga, diantaranya:

- Masjid sebagai tempat mencari ilmu menyucikan jiwa dan raga. Menjadi tempat yang mendahulukan praktek kerja daripada teori dan mengangkat esensi kemanusiaan manusia menjadi khalifatullah di bumi ini.
- Sebagai pemersatu umat, yaitu kaum anshor dan muhajirin. Dan ini merupakan momentum kekuatan politik Rasulullah SAW dimulai.
- Sebagai Pusat pendidikan, ekonomi, dan kesehatan (balai pengobatan).<sup>4</sup>
- Untuk kemaslahatan umat. Pernah Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai pengadilan untuk menyelesaikan perselisihan antar sahabat dan pernah masjid pada masa Rasulullah untuk menerima tamu, ketika utusan kaum Tsaqif datang kepada Nabi saw beliau menyuruh sahabatnya untuk membuat kemah sebagai tempat perjamuan mereka. Dan bukti masjid pada zaman Rasulullah untuk kemaslahatan umat ialah ketika Rasul

<sup>3</sup> QS. Surat al-Jin, ayat 18, Lihat: Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt.) hlm. 573.

<sup>4</sup> Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta : Al-Qalam, 2009), hlm. 44.

juga menyediakan tempat tinggal bagi para musafir dan muallaf yang tidak mempunyai tempat tinggal, yang dinamakan “*Shuffa*” (bagian masjid yang beratap). Suatu ketika ada segolongan orang Arab yang datang ke Madinah dan menyatakan masuk Islam, dalam keadaan miskin dan serba kekurangan, sampai-sampai ada diantara mereka yang tidak punya tempat tinggal. Bagi mereka ini oleh Muhammad disediakan tempat di selesar masjid, yaitu “*Shuffa*” sebagai tempat tinggal mereka.

- e) Tempat penahanan sementara tawanan perang. Pada saat itu Tsumamah bin Utsalah menjadi seorang tawanan perang dari Bani Hanifah diikat disalah satu tiang masjid nabawi sebelum perkaranya diputuskan.<sup>5</sup>

Fungsi dan peran utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui *adzan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar*; dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafal yang berkaitan dengan pengagungan *Asma Allah*.<sup>6</sup>

Sedangkan peran dan fungsi masjid masa kini yaitu:

- a) Sebagai tempat pembinaan jamaah. Dengan adanya umat Islam disekitarnya, masjid berperandalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara api dalam organisasi takmir masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah

imaniyah dan dakwah islamiyahnya. Sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.<sup>7</sup>

- b) Sebagai tempat menuntut ilmu. Sebenarnya hal ini sudah ada sejak zaman Rasulullah tetapi tidak semua kegiatan ilmiah sekarang dilakukan di Masjid. Hal ini dikarenakan sudah banyak tempat-tempat yang dibangun di sekitar masjid seperti Madrasah ataupun Taman Pendidikan Al-Qur’an.<sup>8</sup>
- c) Sebagai pusat kaderisasi umat. Hal ini terlihat jelas dengan banyaknya masjid khususnya di Indonesia yang digunakan sebagai Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA-TPQ), dan mayoritas santri atau siswa TPA-TPQ ini masih berusia 5-10 tahun. Serta banyak masjid yang mempunyai keorganisasian lain selain takmir masjid yaitu Remaja Masjid. Remaja Masjid sebagai wadah kaderisasi untuk usia remaja dimana para remaja bebas melakukan kegiatan baik itu keagamaan, sosial dan seni budaya, asalkan tidak keluar dari etika dan moral agama islam.
- d) Sebagai basis kebangkitan umat. Hal ini bisa kita lihat dengan adanya organisasi masyarakat (ormas) Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhamadiyah menjadikan masjid sebagai tempat atau basis mereka bermusyawarah untuk kemaslahatan umat.

Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jamaahnya dan bagi masyarakat lingkungannya. Fungsi masjid yang semacam itu perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid akan lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera.<sup>9</sup>

5 Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid*, (Surakarta : Ziyad Books, 2008), hlm. 29.

6 Moh.E. Ayub, *Manajemen Masjid*, Cet.Ke-8 (Jakarta : Gema Insani, 2009), hlm. 7.

7 Supriyanto Abdullah, *Peran dan Fungsi Masjid*, (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 1997), hlm. 10.

8 Ahmad Yani, *Panduan...*, hlm. 56.

9 Moh.E. Ayub, *Manajemen...*, hlm. 8.

## 2. Juvenile Delinquency (Kenakalan Remaja).

Sebelum kita membahas Juvenile Delinquency (Kenakalan Remaja) secara mendalam alangkah baiknya kita membahas tentang remaja. Siapakah kaum remaja? Mengapa kelompok mereka begitu penting dibicarakan dan perlu mendapat perhatian serius? Inilah pertanyaan mendasar menyangkut identitas sebuah komunitas yang sangat besar dan potensial.

Masa remaja (*adolensi*) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.<sup>10</sup>

Konsep tentang remaja sebenarnya tidak hanya berasal dari bidang hukum saja,<sup>11</sup> melainkan juga berasal dari bidang ilmu-ilmu sosial lainnya seperti Antropologi, Sosiologi, Psikologi, dan Paedagogi. Mendefinisikan remaja khususnya bagi masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi secara umum. Hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai macam agama, suku, adat dan tingkatan sosial-ekonomi maupun bidang pendidikan. Walaupun demikian, sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2007), hlm. 101.

<sup>11</sup> Dalam berbagai undang-undang yang ada di berbagai negara di dunia tidak dikenal istilah "remaja". Bahkan di Indonesia sendiri, konsep "remaja" tidak dikenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku. Hukum di Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa, walaupun batasan yang diberikan untuk itu pun bermacam-macam. Hukum perdata misalnya pasal 330 KUHP erdata memberikan batas usia 21 tahun (atau kurang dari itu asalkan sudah menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang.

untuk remaja Indonesia.<sup>12</sup>

Masalah remaja adalah suatu masalah yang sebenarnya sangat menarik untuk dibicarakan, lebih-lebih pada akhir-akhir ini, telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Di mana-mana, orang sibuk memikirkan remaja dan bertanya apa yang di maksud dengan remaja, umur berapa anak atau orang dianggap remaja? Apa kesukaran atau masalahnya? Bagaimana mengatasi kesukaran tersebut? Mengapa remaja menjadi nakal dan bagaimana cara menanggulangnya? Kenakalan remaja inilah yang menjadi masalah penting dari sekian masalah remaja.

Adapun istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata "*Juvenile Delinquency*". *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata Latin "*delinquere*" yang berarti : terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. *Delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.<sup>13</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yaitu kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata, norma serta melanggar hukum.

Kenakalan remaja atau juvenile delinquent dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Berbagai teori yang mencoba menjelaskan penyebab

<sup>12</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persa da, 2011), hlm.18.

<sup>13</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.6.

kenakalan remaja, dapat digolongkan sebagai berikut:

a. *Rational choice*

Teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan.

b. *Social disorganization*

Teori ini mengemukakan berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat.

c. *Strain*

Inti dari teori ini adalah remaja mendapat tekanan yang besar dalam masyarakat senial kemiskinan yang dialami oleh remaja.

d. *Differential association*

Menuut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan.

e. *Labelling*

Teori ini menemukakan pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau dicap nakal dimanapun dia berada walaupun tingkat kenakalannya sedikit atau jarang.

f. *Male phenomenon*

Teori ini percaya bahwa anak nakal identik dengan anak laki-laki. Alasannya karena kenakalan memang sifat laki-laki.

### C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptis. "metode deskriptif yaitu metode yang bermaksud untuk menggambarkan/ melukiskan keadaan subjek/ objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakatdll)", (Nawawi, 1989:63).

Pendapat diatas memberikan arah kepada peneliti bahwa data-data yang akan diambil dari penelitian ini bersumber dari hasil pembicaraan/ hasil pengamatan perilaku orang-orang yang menjadi objek penelitian, sehingga dengan

demikian akan lebih memudahkan begi peneliti sendiri.

### D. Hasil Dan Diskusi Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Upaya Pencegahan *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja)

Fungsi dan peranan masjid ketika masa Rasulluah SAW dan zaman sekarang sebenarnya tidak jauh berbeda. Hanya saja masjid pada zaman Rasulluah SAW benar-benar menjadi tempat yang vital karena digunakan sebagai tempat para shahabat dan kaum muslimin lainnya untuk berkumpul baik untuk beribadah kepada Allah SWT maupun membahas hal yang berhubungan dengan Islam. Karena kita ketahui bersama pada saat itu Islam masih menjadi agama yang berkembang, sehingga para sahabat masih banyak memperbincangkan ilmu keagamaan dan perkembangan Islam untuk zaman kedepannya.

Islam untuk zaman sekarang bila dibandingkan pada zaman Rasulluah SAW sudah sangat berbeda. Bahkan bisa dikatakan mayoritas penduduk bumi ini menganut ajaran Islam. Di Indonesia sendiri 90% warga penduduknya mayoritas menganut agama Islam. Tetapi, seiringnya waktu fungsi dan peranan masjid semakin memudar. Dengan demikian penting untuk merevitalisasi fungsi masjid terlebih untuk upaya pencegahan kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency*.

Salah satu alasan mengapa pencegahan kenakalan remaja bisa dicegah dengan merevitalisasi fungsi masjid?. Karena kenakalan remaja disebabkan salah satunya dari faktor lingkungan. Masjid sebagai salah satu pusat pemberdayaan masyarakat dan dapat digunakan menjadi benteng untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja. Memang tidak bisa dipungkiri masa remaja adalah masa dimana seseorang anak mengalami kondisi jiwa kurang stabil. Mereka ingin mencoba hal-hal yang baru, yang

mereka belum bisa di dapatkan ketika masih anak-anak . Dan sifat remaja yang lain, para remaja menginginkan diakui oleh masyarakat. Salah satu cara mencegah kenakalan remaja dengan merevitalisasi fungsi masjid. Dengan demikian, semaksimal mungkin kegiatan para remaja selalu tertuju di masjid.

Melihat fungsi dan peranan masjid baik di zaman Rasulullah SAW dan masa sekarang, dapat diklasifikasikan dalam beberapa bidang yaitu Organisasi, Ibadah, Pendidikan, Sosial, dan Ekonomi. Dari beberapa bidang yang sudah dipaparkan diatas, perlu adanya revitalisasi dari bidang-bidang tersebut untuk mencegah *Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja.

### 1. Organisasi

Sengaja penulis meletakkan bidang organisasi pada bagian pertama, dikarenakan sebuah masjid didalamnya pasti ada unsur-unsur perkumpulan atau sebuah organisasi, seperti Takmir Masjid. Takmir masjid sangat berperan penting dalam menjalankan fungsi masjid. Adapun pengertian Takmir Masjid adalah sekumpulan orang yang mempunyai tugas untuk memakmurkan masjid. Takmir masjid sebenarnya telah bermakna kepengurusan masjid, namun tidak salah bila kita menyebut “Pengurus Takmir Masjid”

Takmir masjid yang paling berhak untuk menentukan segala kegiatan yang dilaksanakan di sebuah masjid. Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam, bangunan masjid haruslah memungkinkan seorang melaksanakan ibadah (mahdhoh) dengan tenang. Sarana yang menunjang kearah itu haruslah diwujudkan sedemikian rupa. Memang pada awalnya sebuah masjid hanyalah suatu tempat yang dinyatakan sebagai tempat ibadah, maka masjid harus memberi nuansa kekhusukan disamping kesucian dan kebersihan lingkungan merupakan sesuatu yang mutlak harus diupayakan. Dengan itu, maka berfungsilah masjid dengan segala

konsekuensinya yang mana hal ini menjadi salah satu tugas wajib bagi Takmir Masjid. Dengan demikian revitalisasi fungsi masjid sebenarnya harus didahului dengan mengoptimalkan kinerja kepengurusan takmir masjid. Maka siapa saja yang menjadi takmir masjid haruslah orang-orang yang berkompeten di bidangnya serta ke ilmuannya dengan pasti dilandasi keimanan dan keikhlasannya dalam mengurus sebuah masjid.

Salah satu hal yang harus dioptimalkan oleh takmir masjid adalah bidang perkumpulan remaja. Bidang perkumpulan remaja yang dimaksud contohnya adalah Ikatan Remaja Masjid. Ikatan Remaja Masjid bisa menjadi wadah bagi para remaja untuk berperan dalam memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan yang mana kegiatan itu di laksanakan oleh para remaja. Maka dengan adanya Ikatan Remaja Masjid ini, diharapkan sebagai pintu gerbang untuk upaya merevitalisasi fungsi masjid sebagai upaya mencegah kenakalan remaja dapat dilaksanakan.

### 2. Ibadah

Peran utama masjid adalah untuk beribadah. Untuk masa sekarang ibadah yang biasa dilaksanakan di masjid ialah shalat, baik shalat wajib ataupun sunah. Selain menjadi kewajiban umat muslim, shalat juga sebenarnya untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar. Hal ini jelas disebutkan dalam firman Allah dalam Al-‘Ankabut ayat 45.

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui

*apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-‘Ankabuut: 45).

Seorang yang shalat dengan ikhlas dan khushyuk selalu mengingat Allah, dan selalu merasa bahwa Allah ada didekatnya, sehingga ia merasa bahwa setiap amal dan aktifitasnya akan diperhatikan oleh Allah, maka inilah yang akan menghindarkannya dari perbuatan keji dan mungkar. Begitu juga khusus para remaja, kenakalan remaja akan bisa ditekan ketika para remaja rajin melaksanakan shalat terutama shalat berjamaah di masjid. Tetapi masa sekarang bisa kita lihat para remaja yang melaksanakan shalat berjamaah di Masjid masih bisa dihitung dengan jari. Sehingga penulis menawarkan revitalisasi fungsi masjid dalam bidang ibadah untuk para remaja khususnya dan bagi warga muslimin pada umumnya.

Pada kesempatan ini, penulis menawarkan revitalisasi fungsi masjid dalam bidang ibadah (shalat) dengan “Malu Tanpa Jama’ah”. Budaya malu harus ditanamkan kepada seluruh umat terutama remaja. Budaya malu dimaksudkan malu terhadap Allah SWT yang telah memberikan kita kehidupan 24 Jam sehari semalam, tetapi hanya untuk melaksanakan shalat berjamaah tidak sampai setengah jam. Oleh karena itu, remaja harus dilatih budaya malu sejak dini. Terlebih, kehidupan remaja identik dengan berkelompok yaitu dengan berkumpul dengan beberapa teman.

Salah satu peran teman adalah sebagai pemantul atau reflektor, yang merefleksikan siapa diri kita. Kalau kita hidup sendiri, dinding di sekitar kita tidak bisa merefleksikan siapa kita. Tapi teman-teman bisa merefleksikan atau memberi cerminan siapa kita. Yang paling penting adalah anak remaja ini memproses semua masukan itu untuk menciptakan pendapatnya sendiri tentang siapa dirinya. Dan komentar-komentar yang ia perlukan itu hanya bisa diperoleh kalau dia bergaul dengan

teman-temannya. Di sinilah teman-teman bersumbangsih besar dalam memberikan dia pantulan atau cerminan yang memang dia butuhkan, saling mengingatkan dan memberi masukan. Maka orang tua pun juga harus mengetahui siapa saja yang menjadi teman anak remaja mereka, karena kadang nasehat teman akan lebih dipertimbangkan daripada nasehat orang tua. Terlebih dalam melaksanakan shalat berjamaah. Ketika teman-teman yang lain sering melaksanakan berjama’ah, tanpa disuruhpun kadang langsung mengikuti teman-temannya. Tetapi orang tua pun harus selalu membimbing dan membudayakan malu terhadap remaja.

### 3. Pendidikan

Fungsi masjid sebagai pusat pendidikan pada masa Rasulullah SAW ketika beliau di Madinah adalah mengutamakan pendidikan yang bersifat sosial dan politik. Hal ini dikarenakan nabi tidak hanya saja sebagai pemuka agama tetapi nabi juga sebagai kepala negara pada saat itu. Serta bertujuan membentuk masyarakat baru agar dapat bersatu, karena banyaknya suku di Madinah dan kedatangan kaum muhajirin pada saat itu dari Makkah.

Tujuan pendidikan pada zaman sekarang sangatlah berbeda jauh ketika masa Rasulullah. Tujuan pendidikan zaman sekarang memang semestinya harus berpandangan jauh kedepan pada iptek-iptek yang bersifat kontemporer. Masjid sebagai wadah atau tempat untuk mencari ilmu tersebut harus bisa dimanfaatkan secara maksimal terutama bagi remaja. Masjid-masjid pada zaman sekarang memang melaksanakan proses pendidikan tetapi hanya mengutamakan ilmu-ilmu agama. Maka, hal ini harus direvitalisasi secara signifikan. Penulis menawarkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan terutama untuk remaja adalah melaksanakan proses pendidikan tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama tetapi harus di balance kan seluruh ilmu yang itu memungkinkan untuk dipelajari. Semisal para

remaja mempelajari ilmu bahasa asing semisal bahasa Inggris dan Arab. Bahkan bisa juga ilmu-ilmu lainnya.

Untuk itu penulis menawarkan revitalisasi dalam pendidikan yaitu “Masjid Gudang Ilmu”. Masjid Gudang Ilmu dimaksudkan apa saja ilmu yang dipelajari oleh para remaja, remaja boleh menggunakan masjid untuk tempat diskusi bahkan menggunakan sarana prasarana masjid yang dibutuhkan. Salah satu hal pendukungnya adalah memaksimalkan Ikatan Remaja Masjid yang kita bahas diatas. Ikatan Remaja Masjid rata-rata masih duduk di SMP,SMA dan Perguruan Tinggi memang masih dalam proses belajar, sehingga revitalisasi fungsi dalam bidang pendidikan harus dimaksimalkan. Semisal mengadakan belajar dengan model kerja kelompok setelah mengaji Al-Qur’an pada malam hari. Bagi remaja yang masih sekolah formal pada pagi hari, daripada belajar secara individual di rumah alangkah lebih baik bersama kawan-kawan remaja yang lain mengerjakan tugas sekolah di masjid atau hanya sekedar belajar dan berdiskusi ilmiah di masjid.

Kegiatan lain yang bisa dilaksanakan remaja adalah melaksanakan musabaqoh (perlombaan-perlombaan) baik yang sifatnya ilmiah atau ragawiah (olahraga) berbasis masjid. Dimana pesertanya mewakili masjid-masjid yang berada di daerahnya. Masjid Gudang Ilmu memang harus diupayakan disebabkan selama ini masjid hanya digunakan kegiatan yang sifatnya ibadah mahdoh saja.

#### 4. Sosial

Seharusnya, jika dilihat sejarah pembangunan masjid pertama sekali oleh Nabi Muhammad SAW, salah satu peranannya adalah untuk kepentingan sosial, yaitu untuk mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar serta meningkatkan ukhuwah antar umat beragama di kota Yastrib. Masjid dilingkungan

masyarakat memang menjadi tempat sentral untuk saling berkomunikasi dan berkumpul pada setiap harinya. Tetapi, hal ini hanya berlaku bagi kaum muslimin yang rajin melaksanakan shalat berjamaah saja. Dan yang lebih disayangkan berkumpulnya mereka tidak digunakan juga untuk memahami jama’ah lainnya dan memecahkan masalah jama’ah yang mungkin sedang mengalami masalah. Hakikat output dari peran sosial masjid sebenarnya menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat dan teguh. Menimbulkan sifat empati tidak hanya rasa simpati saja.

Maka penulis menawarkan revitalisasi fungsi masjid dalam bidang sosial yaitu “Masjid Solusi Masyarakat”. Masjid Solusi Masyarakat dimaksudkan semua kegiatan sosial bahkan problem sosial yang ada dalam masyarakat terutama remaja dapat dicari solusinya melalui masjid. Masjid dapat dijadikan wadah bersosialisasi, terutama remaja. Kegiatan sosial dalam lingkungan masjid semisal menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan. Semisal menjaga keamanan lingkungan, yang biasanya hanya dilaksanaakan oleh orang dewasa, mungkin remaja mulai dilibatkan semisal malam minggu. Tetapi agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan, karena remaja masih kedalam kelompok ABG labil, maka sebagai makhluk sosial remaja di tuntut bisa menyesuaikan diri dimanapun mereka berada, apalagi dengan berbagai macam pengaruh baik internal maupun eksternal, sehingga terkadang peran remaja menjadi tidak terlihat karena adanya pengaruh negative. Maka ketika mereka menjaga keamanan lingkungan sebagai ganti pos ronda, maka masjid dapat digunakan sebagai posko keamanan khusus remaja. Semisal mereka hanya menggunakan serambi masjid atau ruangan takmir masjid. Karena akan menimbulkan efek positif ketika mereka di masjid daripada di pos ronda. Efek positif diantaranya adalah mereka akan

leboh terkontrol oleh masyarakat dan kecil kemungkinan melakukan hal-hal maksiat di kelompok mereka.

Terlebih era globalisasi seperti sekarang ini, apapun sangat mudah kita dapatkan, tetapi yang sangat di sayangkan akhir-akhir ini adalah kegiatan sosial banyak terjadi di dunia maya dibanding di dunia nyata. Terlebih para remaja, sudah sangat kecanduan dengan smartphone dan lainnya, maka peran sebagai orang tua harus bisa menasehati dan memberi contoh yang baik dalam menggunakan smart phone serta bersosial baik lewat dunia nyata atau dunia maya (media sosial/internet). Agar kegiatan sosial seimbang antara dunia nyata dan maya.

## 5. Ekonomi

Peran masjid dalam bidang ekonomi untuk zaman sekarang perkembangannya memang cukup signifikan. Tetapi hal tersebut belum dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di lingkungan masjid tersebut. Salah satu hal yang mendasarinya ialah belum banyak sosialisasi atau kajian yang disampaikan kepada masyarakat tentang ekonomi Islam. Selama ini kalau kita amati, baik itu khutbah atau pengajian rutin yang ada di masjid hanya berisi materi tentang kajian seputar Tafsir, Tasawuf, Hadits dan Fiqih. Belum banyak yang membahas tentang ekonomi Islam. Maka dari itu sebelum membahas revitalisasi fungsi masjid dalam bidang ekonomi, kajian ekonomi Islam harus terlebih dahulu disosialisasikan kepada masyarakat dan dikaji lebih mendalam terutama para remaja. Mengapa harus remaja? karena remaja masih mempunyai angan-angan dan cita-cita yang tinggi serta dapat lebih berpikir secara kreatif dan inovatif.

Maka, dengan ini penulis menawarkan revitalisasi fungsi masjid dalam bidang ekonomi sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja yaitu dengan program “ Ekonomi Remaja

Berbasis Masjid”. Melalui program ini para remaja diberikan kepercayaan untuk mengelola bidang ekonomi masjid. Tentunya selalu berkoordinasi dengan pihak takmir masjid. Bisa dilakukan secara individu dan berkelompok (kolektif). Koordinasi dengan pihak takmir masjid dimulai dari mencari sumber dana dan kegiatan ekonomi apa saja yang sekiranya bisa menumbuhkan ekonomi masjid.

Kegiatan-kegiatan perekonomian yang dilaksanakan oleh para remaja senantiasa selalu mendapat pengawasan agar terkontrol dengan baik serta dukungan dari berbagai pihak terutama takmir masjid. Adapun tujuan dari kegiatan ini semata-mata untuk tujuan memakmurkan masjid dan mensejahterakan para pelaku ekonominya yaitu remaja dan masyarakat lingkungan masjid pada umumnya. Adapun kegiatan perekonomiannya bermacam-macam, seperti perdagangan, jasa dan ekonomi kreatif lainnya. Semisal ketika suatu masjid memiliki badan usaha masjid seperti koperasi atau toko sembako untuk masyarakat, para remaja diikutsertakan dalam mengelola badan usaha masjid tersebut. Bahkan para remaja dapat mengembangkan perekonomian masjid dengan ide dan usaha mereka, baik secara mandiri ataupun kelompok. Contoh para remaja membuka usaha penyablonan kaos islami dan lain sebagainya.

Dengan padatnya kegiatan remaja yang berbasis masjid diharapkan kenakalan remaja bisa dicegah. Bahkan image remaja yang selama ini tertanam di masyarakat umum cenderung nakal berangsur-angsur dapat hilang berganti dengan image yang lebih baik.

## E. Kesimpulan

Fungsi masjid dari era Rasulluah SAW sampai sekarang sebenarnya masih sama. Tetapi ada beberapa fungsi masjid yang akhir-akhir ini kurang berkenan di hati masyarakat

terutama kaum muslimin. Akhir-akhir ini fungsi masjid hanya dimaknai sebatas fungsi ibadah saja. Ibadah disini sebatas ibadah mahdoh saja, contohnya seperti sholat berjamaah. Akhirnya makna masjid yang di era Rasulullah SAW menjadi pusat kegiatan masyarakat lama-lama maknanya memudar. Terlebih bagi remaja yang mana remaja masih mencari jati diri mereka. Sehingga akhir-akhir ini marak kasus-kasus kenakalan remaja dilingkungan masyarakat. Maka dengan adanya Revitalisasi fungsi masjid sebagai upaya pencegahan *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja) sangat diperlukan, hal ini semata-mata untuk mengembalikan fungsi masjid agar mengembalikan marwah masjid itu sendiri dan sebagai menjadi pusat kegiatan masyarakat serta tujuan lainnya adalah sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja.

Terdapat beberapa fungsi masjid yang sebaiknya di revitalisas yaitu Bidang Organisasi, Ibadah, Pendidikan, Sosial dan Ekonomi. Revitalisasi fungsi masjid sebagai upaya pencegahan *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja) dalam bidang organisasi adalah memaksimalkan peran takmir masjid dan mendirikan badan atau wadah perkumpulan remaja semisal Iktan Remaja Masjid. Adapun revitalisasi fungsi masjid dalam bidang ibadah (shalat) dengan “Malu Tanpa Jama’ah”. Dalam bidang pendidikan penulis menawarkan revitalisasi dalam pendidikan yaitu “Masjid Gudang Ilmu”. Sedangkan dalam bidang Sosial penulis menawarkan revitalisasi fungsi masjid dalam bidang sosial yaitu “Masjid Solusi Masyarakat”. Kemudian dalam bidang ekonomi penulis menawarkan revitalisasi fungsi masjid dalam bidang ekonomi sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja yaitu dengan program “Ekonomi Remaja Berbasis Masjid”. Dengan padatnya kegiatan remaja yang berbasis masjid diharapkan kenakalan remaja bisa dicegah. Bahkan image remaja yang selama ini

tertanam di masyarakat umum cenderung nakal berangsur-angsur dapat hilang berganti dengan image yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Hj Ab Rahman, A Mohamed, W.I.Wan Ahmad, F Adam, Z Mohamad. 2012. "Religious Education Programs In The Rural Mosques, Terengganu, Malaysia". *British Journal of Humanities and Social Sciences*. November 2011, Vol. 2 (2).
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah
- Arief, Armai. 2014. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga- Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa.
- Astari, Puji. 2014. "Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat". *Jurnal Ilmu dakwah dan Pengembangan Komunitas*. VOL. 9 No.1 Januari 2014.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam*, Cet. Ke 2, PT. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve.
- Fahmi, Asma Hasan. 1997. *Sejarah dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Farahati, Abbasali. 2011. "The Mosque as the First Political-Ideological Base in the Islamic Society". *Journal of Politics and Law* Vol. 4, No. 1; March.
- Fathurrahman. 2015. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik". *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kreatif*, Vol. XII No. 1 Januari 2015.
- Hasarudin. 2011. "Madrasah pada Masa Islam Klasik: Analisis Historis atas Metode yang Digunakan," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* vol. 8, No. 1 Juni 2011.
- Maqdisi, George. 1981. *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press: 1981), 21.
- Mohd Sanusi, Zuraidah, dkk, The Effects of Internal Control System, Financial Management and Accountability of NPOs: The Perspective of Mosques in Malaysia, *Malaysia: Jurnal Internasional*, 2015.
- Mulyono, Rekonstruksi Peran dan Fungsi M U A D D I B Vol.07 No.01 Januari-Juli 2017.
- Muslim, Aziz. 2004. "Manajemen Pengelolaan Masjid." *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V, No. 2, Desember. Hlm.105-114.
- Pertiwi, Ruspita Rani. 2008. "Manajemen Dakwah berbasis Masjid", *Jurnal MD* Vol I No. 1 Juli-Desember.
- Zaimeche, Saleh. 2002. *Education in Islam The Role of the Mosque*. United Kingdong: Foundation for Science Technologi and Civation.
- Zulkiple & Jazeel. 2013. "History, Distribution and Affiliation of Mosque in Muslim Minority of Sri Lanka". *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 3 No. 1